

Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* dalam Keterampilan Bercerita Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Integratif di Kelas 3 SD Kanisius Karang Bangun

Margareta Vitaningsih¹, Sri Handayani², Oktiana Handini³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi,
Jl. Sumpah Pemuda No 18, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
margarettavita885@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the use of the Paired Story Telling learning model in the storytelling skills of students in integrative thematic learning, to find out the advantages and disadvantages of using the Paired Story Telling learning model in the storytelling skills of students in integrative thematic learning. The research method used is a type of qualitative research. The research subjects were grade 3 students. Data collection techniques were observation, interviews and documentation. The data analysis used was data reduction, data display and verifying. The validity of the data using the triangulation of sources and techniques credibility test. The results showed that the use of the Paired Story Telling learning model in the storytelling skills of students in integrative thematic learning in class 3 was stated in the good category, namely 50% because the teacher always invited students to do storytelling activities in the learning process. The advantages and disadvantages of the Paired Story Telling learning model in the storytelling skills of students in integrative thematic learning in grade 3 are that it can improve students' storytelling skills in integrative thematic learning.

Keywords: Storytelling skills, Paired Story Telling, Integrative Thematic

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengetahui penggunaan model pembelajaran *Paired Story Telling* dalam keterampilan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik integratif, mengetahui kelebihan dan kekurangan penggunaan model pembelajaran *Paired Story Telling* dalam keterampilan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik integratif. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas 3. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display data* dan *verifying*. Keabsahan data menggunakan uji kredibilitas triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Paired Story Telling* dalam keterampilan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik integratif di nyatakan dalam kategori baik yaitu 50% disebabkan guru selalu mengajak peserta didik melakukan kegiatan bercerita dalam proses pembelajaran. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Paired Story Telling* dalam keterampilan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik integratif adalah dapat meningkatkan keterampilan bercerita peserta didik dalam pembelajaran tematik integratif.

Kata Kunci: Keterampilan Bercerita, Paired Story Telling, Tematik Integratif

Copyright (c) 2022 Margareta Vitaningsih, Sri Handayani, Oktiana Handini

Corresponding author: Margareta Vitaningsih

Email Address: margarettavita885@gmail.com (Jl. Sumpah Pemuda No 18, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah.)

Received 10 December 2022, Accepted 26 December 2022, Published 27 December 2022

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga resmi di mana tempat berlangsungnya belajar mengajar yang ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktor tersebut adalah peserta didik dan guru yang terlibat pada saat melaksanakan proses belajar mengajar. Belajar adalah kegiatan untuk merubah diri serta dapat menambah keterampilan dan pengetahuan (Sarah et al., 2021) Seorang guru dapat mempengaruhi, memupuk dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik, guru wajib memberikan panduan dalam proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Guru dapat membuat peserta didik aktif

dalam proses belajar mengajar berlangsung, sehingga pembelajaran dapat terlaksana lebih efektif. Untuk dapat membuat peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat menjadikan proses belajar mengajar dapat terlaksana efektif, maka guru harus melaksanakan variasi dalam proses pembelajaran (Aliffiani et al., 2018). Variasi dalam proses belajar mengajar dapat berbentuk variasi penggunaan media pembelajaran, variasi metode pembelajaran dan variasi penggunaan bahasa yang digunakan untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik.

Bahasa mempunyai peran utama dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua pembelajaran. Bahasa diharapkan membantu peserta didik dalam mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan berpartisipasi dalam masyarakat sekitar yang menggunakan bahasa tersebut. Pada umumnya manusia merupakan makhluk sosial di mana sebagai makhluk hidup yang bergantung kepada orang lain, maka dari itu manusia harus berinteraksi dengan orang lain agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Berinteraksi dengan orang lainnya, dibutuhkan alat ataupun sarana salah satu sarana tersebut adalah bahasa. Bahasa memiliki fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Kemahiran berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis harus benar – benar dimiliki serta dikuasai dalam pembelajaran. Peserta didik harus belajar Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang tepat, selain itu Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi, buku pengetahuan, surat kabar, iklan, percakapan sehari – hari, radio, televisi dan sebagainya.

Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Selain itu ada juga aspek penunjang lainnya yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara sangat penting bagi peserta didik untuk berkomunikasi dalam menjalin hubungan dengan orang lain yaitu mengungkapkan dirinya secara lisan. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan berbicara kepada peserta didik Sekolah Dasar perlu mendapatkan perhatian agar peserta didik memiliki keterampilan dalam berbicara, sehingga mampu berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan pikirannya kepada orang lain dengan baik.

Pembelajaran berbicara yang diajarkan di Sekolah Dasar salah satunya adalah bercerita. Hal ini didukung oleh pendapat (Tabelessy, 2021) bercerita adalah salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata dan kelancaran menggambarkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan berbicara yang baik. Keterampilan bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap peserta didik yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali apalagi jika suatu cerita tersebut mengesankan bagi peserta didik. Untuk itu, dalam pembelajaran bercerita diperlukan ruang kelas yang kondusif sehingga peserta didik dapat bercerita dan menyampaikan isi cerita dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas 3 SD Kanisius Karangbangun diperoleh hasil bahwa sebanyak 60% peserta didik mendapatkan nilai belum lulus KKM. Hal ini

disebabkan peserta didik merasa ragu, tidak berani dan kurang percaya diri untuk mencoba bercerita. Seperti pada saat guru sedang menjelaskan materi lalu guru meminta kepada peserta didik untuk maju kedepan kelas menjelaskan materi yang telah disampaikan, akan tetapi peserta didik itu tidak mempunyai keberanian atau kepercayaan diri untuk bercerita didepan kelas. Peserta didik yang aktif bahkan tidak mau menjawab atau berbicara di karenakan malu untuk berbicara di depan teman – temannya. Jika guru meminta peserta didik untuk bercerita kedepan, mereka lebih berani berbicara apabila mereka maju ke depan berdua dengan temannya.

Rendahnya keterampilan bercerita sehingga mengakibatkan rata – rata nilai keterampilan bercerita peserta didik belum memenuhi KKM yang dapat dibuktikan melalui hasil ulangan harian Tema 2 Subtema 1 Pembelajaran ke-2 bahwa 40% peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM sedangkan 60% peserta didik mendapatkan nilai dibawah KKM. Dari 11 jumlah peserta didik hanya 4 yang berani maju kedepan untuk bercerita didepan teman – temannya, sedangkan 7 diantaranya masih merasa malu dan kurang terlatihnya untuk bercerita didepan kelas. Kurangnya penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat dalam setiap proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peneliti merumuskan sebuah pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran paired story telling. *Paired Story Telling* atau biasa dikenal dengan menceritakan secara berpasangan merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memasangkan peserta didik, setiap peserta didik mendapatkan materi bacaan berbeda, peserta didik dapat membaca materi yang diberikan guru kemudian memberikan daftar kunci yang akan ditukarkan kepada pasangannya. Model pembelajaran *Paired Story Telling* (cerita berpasangan) adalah model yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar peserta didik, pengajar dan materi pelajaran. Metode ini dapat diterapkan untuk pengajaran membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara (Huda dalam Nurkholis, 2018:43).

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian jenis kualitatif (Ruhayat, 2019) metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Subyek yang digunakan adalah peserta didik kelas 3 SD Kanisius Karangbangun. Obyek dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Paired Story Telling* dalam keterampilan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik integratif di kelas 3. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas. Menurut (Bachri, 2019) uji kredibilitas merupakan pemeriksaan dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan waktu. Ada 2 macam uji kredibilitas, antara lain triangulasi data (sumber) dan triangulasi teknik. Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data dan conclusion drawing atau verifying. Penelitian ini diawali dengan wawancara dan observasi di SD

Kanisius Karangbangun. Setelah mengetahui permasalahan yang terdapat pada sekolah tersebut peneliti membuat instrument penelitian, melakukan penelitian, mengumpulkan data, menyusun laporan penelitian dan menyimpulkan.

HASIL DAN DISKUSI

Pada hasil observasi menunjukkan bahwa guru kelas 3 di SD Kanisius Karangbangun sudah melaksanakan pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling*. Sejalan dengan penelitian Oktiana Handini (Handini & Soekirno, 2019) bahwa pembelajaran tematik diharapkan peserta didik memiliki kemampuan mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai dan menggunakan informasi yang telah ada disekitar secara bermakna, (Leonard et al., 2019) yang menekankan pada aktivitas peserta didik (*student centered*). Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan mediator dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Peserta didik akan bekerja secara berpasangan dan dalam pembagian tugasnya masing – masing. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil ceklist dengan guru kelas 3 dan peserta didik kelas 3 SD Kanisius Karangbangun, menyatakan bahwa keterampilan bercerita peserta didik kelas 3 SD Kanisius Karangbangun dalam pembelajaran tematik integratif termasuk ke dalam kategori baik yaitu 50%. Kategori aspek keterampilan bercerita peserta didik memperoleh hasil yang baik di sebabkan karena guru selalu mengajak peserta didik melakukan kegiatan bercerita dalam proses pembelajaran, seperti menyampaikan pendapat, diskusi, tanya jawab tentang materi pembelajaran yang telah di berikan, menjelaskan ulang materi pembelajaran yang telah di pelajari serta menegur dan membimbing secara langsung kepada peserta didik yang kurang tepat dalam pelafalan saat kegiatan bercerita.

Persentase ini dapat di buktikan bahwa hasil persentase guru menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling* memperoleh rata – rata 5,0% dari persentase rata – rata 4,2%. Guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling* sudah sesuai langkah – langkah di antaranya:

1. Guru menyiapkan media pembelajaran berupa teks cerita.
2. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.
3. Peserta didik membaca media pembelajaran teks cerita yang di berikan oleh guru.
4. Guru mengajarkan cara bercerita di depan kelas.
5. Peserta didik secara bergantian maju ke depan untuk bercerita urut sesuai kelompoknya.

Upaya peningkatan keterampilan bercerita peserta didik sudah dapat terlihat walaupun secara keseluruhan belum memuaskan karena masih terdapat beberapa kekurangan yaitu ada beberapa peserta didik yang kurang percaya diri dan dengan suara yang pelan saat bercerita hanya saja peserta didik tersebut sudah berani maju ke depan kelas untuk bercerita. Bercerita secara berpasangan dapat di gunakan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa *Paired Story Telling* dapat digunakan pada peserta didik kelas 3 SD Kanisius Karangbangun dalam pembelajaran tematik integratif. Model pembelajaran *Paired Story Telling* ini

meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sehingga peserta didik termotivasi dan dapat bekerja sama dengan anggota satu kelompoknya untuk tampil bercerita di depan kelas. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan bercerita yang baik. Hal ini didukung dengan penelitian (Sylvia et al., 2019) menunjukkan hasil bahwa keterlaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *Paired Story Telling* yang diterapkan guru sudah sesuai dengan prosedur atau langkah – langkah dalam penerapan model pembelajaran *Paired Story Telling* dengan memperoleh skor sebesar 84, (Dian Pratiwi et al., 2021) menunjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik kelas III dalam bercerita sudah cukup baik. Pada 7 aspek yang dinilai yaitu, kesesuaian isi cerita, ketepatan penunjukkan detail cerita, ketepatan logika cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, kelancaran dari 20 peserta didik terdapat 8 peserta didik yang belum memenuhi aspek keterampilan berbicara melalui buku cerita, (Hesti Resmi, 2019) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Paired Story Telling* mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V. Melalui model pembelajaran *Paired Story Telling* pada peserta didik kelas 3 SD Kanisius Karangbangun dapat menunjukkan adanya keterampilan guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar berupa keterampilan bercerita. Kepercayaan diri peserta didik menjadi faktor utama dalam mendukung atau menunjang keterampilan bercerita peserta didik. Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri dalam kegiatan bercerita tidak akan merasa takut, cemas dan ragu saat guru meminta peserta didik untuk bercerita, menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya serta meminta peserta didik untuk menjelaskan mengenai materi pembelajaran di depan kelas. Kemudian faktor yang kedua lingkungan rumah, lingkungan rumah yang dimaksud adalah adanya perhatian yang di berikan dari orangtuanya, peserta didik selalu di ajak berbincang – bincang dengan topik yang baik dan menarik seperti menanyakan kegiatan peserta didik di sekolah dan lain sebagainya agar peserta didik senang dan aktif bercerita dan berkomunikasi bersama orang tua, keluarga atau tetangganya. Selanjutnya, faktor yang ketiga adalah pergaulan sehari – hari dengan teman sebayanya. Teman sebaya mampu mempengaruhi peserta didik agar terampil dalam bercerita karena dalam kehidupan sehari – hari peserta didik selalu bertemu dengan teman sebayanya, peserta didik selalu melakukan percakapan saat bermain, belajar di rumah atau di sekolah. Rasa percaya diri yang rendah peserta didik menjadi faktor utama yang menghambat peserta didik dalam kreatifitas bercerita. Jika guru meminta peserta didik bercerita seperti menyampaikan ide, gagasan, pendapat didepan kelas, ada beberapa peserta didik yang masih takut, gugup dan cemas. Rasa percaya diri yang rendah disebabkan oleh kebiasaan belajar peserta didik yang kurang baik. Selanjutnya, guru kelas 3 menyampaikan bahwa lingkungan tempat tinggal peserta didik berpengaruh dalam keterampilan bercerita peserta didik. Di sekolah peserta didik sudah di ajarkan, di bimbing serta di arahkan menggunakan komponen bahasa dan kaidah Bahasa Indonesia yang benar dan tepat dalam bercerita. Namun, terkadang sesampainya di rumah hal tersebut mudah terlupakan karena sebagian besar peserta didik dalam bercerita kesehariannya peserta didik menggunakan bahasa daerah. Hal ini menyebabkan

peserta didik merasa kaku dan bingung ketika di minta bercerita dan berkomunikasi menggunakan bahasa baku yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar dan tepat.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas di simpulkan bahwa 1) penggunaan model pembelajaran *Paired Story Telling* dalam keterampilan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik integratif di kelas 3 menyatakan dalam kategori baik di sebabkan karena guru selalu mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan bercerita dalam proses pembelajaran, guru menggunakan media pembelajaran teks cerita, peserta didik membaca teks cerita, guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, guru mengajarkan cara bercerita dan peserta didik bercerita secara bergantian maju ke depan kelas urut sesuai kelompoknya, 2) Kelebihan model pembelajaran *Paired Story Telling* dalam keterampilan bercerita peserta didik adalah dapat meningkatkan keterampilan bercerita peserta didik pada pembelajaran tematik integratif di kelas 3.

REFERENSI

- Aliffiani, Syafrina, A., & M.Husin. (2018). Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Keterampilan Variasi Stimulus di SD 71 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 24–34.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Dian Pratiwi, V., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Penggunaan Buku Cerita Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iii Sd Negeri Pasar Baru 1 Kota Tangerang. *Berajah Journal*, 1(3), 141–146. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i3.34>
- Handini, O., & Soekirno, S. (2019). Intensitas Pembelajaran Tematik Integratif Melalui Pendekatan Saintifik Di SD Kestalan Surakarta. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 14(1).
- Hesti Resmi, S. (2019). Penerapan Model Paired Storytelling dalam Pembelajaran Bercerita. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 100. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17265>
- Leonard, Wibawa, B., & Suriani. (2019). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Kelas*.
- Ruhyat, H. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. https://www.academia.edu/5923222/Resume_Buku_penelitian_Kualitatif_Prof_Sugiyono
- Sarah, C., Karma, I. N., & Rosyidah, A. N. K. (2021). Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V Gugus III Cakranegara. *Progres Pendidikan*, 2(1), 13–19.
- Sylvia, R. I., Mojoarum, S. D. N., & Tulungagung, K. (2019). *Jurnal pena SD 5(1)| 47. 05*, 47–52.
- Tabelessy, N. (2021). Metode Bercerita Untuk Siswa Sd. *Gaba-Gaba : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.30598/gabagabavol1iss1pp36-42>